

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Konsep Pernikahan Adat Jawa

Sebelum menjelaskan mengenai pernikahan di Jawa maka perludijelaskan dalam Undang-Undang No.1 tahun 1974 pasal 1 menyebutkan bahwa pernikahan adalah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>1</sup> Pernikahan adalah dimana sepasang mempelai atau sepasang calon suami-istri dipertemukan secara formal dihadapan penghulu, para saksi dan semua orang yang ikut menghadiri pernikahan tersebut, untuk disahkan dengan resmi sebagai suami-istri dengan berbagai upacara danritus-ritus tertentu. Pernikahan pada umumnya dirayakan secara meriah,diiringi dengan upacara-upacara, peristiwa menyajikan makanan danminuman dan perayaan atau beberapa keramaian.<sup>2</sup> Pernikahan merupakansalah satu peristiwa besar dan penting dalam sejarah kehidupan seseorang.Oleh sebab itu, peristiwa demikian biasanya tidak dilewatkan orang begitusaja sebagaimana mereka menghadapi peristiwa sehari-hari. Peristiwapernikahan dirayakan dengan serangkaian upacara yang mengandung nilaibudaya luhur dan suci.<sup>3</sup> Pernikahan adat jawa terkenal dengan

---

<sup>1</sup>Tualaka, *Undang-Undang Perkawinan* (Yogyakarta: New Merah Putih, 2009), hlm. 12.

<sup>2</sup>Kartini Kartono, *Psikologi Wanita 1* (Bandung: Mandar Maju, 2006), hlm. 207.

<sup>3</sup>Sri Supadmi Murtiadji, *Tata Rias Pengantin Gaya Yogyakarta* (Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 1.

kerumitan acaranya. Akan tetapi, pernikahan merupakan suatu upacara yang sangat penting dalam masyarakat Jawa. Karena makna utama dari upacara pernikahan adalah pembentukan keluarga baru yang mandiri. Selain makna tersebut, pernikahan juga dimaknai sebagai tali persaudaraan.<sup>4</sup>

Pertama setelah membahas mengenai pengertian pernikahan pada suku Jawa, disini akan menjelaskan dalam masalah pemilihan jodoh, yang harus dilandaskan atas dasar pertimbangan. Yaitu *bibit, bebet, bobot*. Faktor *bibit* memperhitungkan benih asal keturunan. Yaitu memilih sumber *bibit* keluarga yang sehat jasmani dan rohaninya, bersih dari penyakit keturunan atau penyakit mental tertentu. Dalam hal ini akan menghasilkan keturunan yang baik dan sehat pula. *Bebet* berarti keluarga, keturunan, asal benih keluarga. Pada umumnya seseorang mengharapkan seorang calon suami atau isteri yang mempunyai keturunan bangsawan. Keturunan darah *satri*, kelak diharapkan bisa menurunkan anak-anak yang memiliki sifat-sifat perwira, luhur, dan utama, akan menghasilkan keturunan *sarjanasudira betah atapa, kang patitis waskita ing nala* artinya mencari keturunan orang yang cerdas, pandai, mempunyai martabat yang baik, berani dan suka mesu diri dengan jalan bertapa. *Patitis* artinya tepat, teliti, akurat dalam menjalankan ibadah dan hukum, serta berkepribadian terpuji. *Waskita ingnala* berarti waspada, ingat, awas batinnya, dan tajam wawasan hatinya. Dengan mempunyai keturunan yang unggul itu diharapkan sepasang suami-isteri memiliki sifat-sifat terpuji, untuk selanjutnya mampu membina

---

<sup>4</sup><http://hooillands-obrakata.blogspot.com/2012/06/eksistensi-budaya-perkawinan-adatjawa.html> di unduh pada tanggal 1 Desember 2017 Pukul 13:09.

keluarga bahagia, dan mendapatkan anak keturunan yang baik. *Bobot* disini diartikan sebagai timbangan yang berbobot. Berbobot berarti mempunyai harkat, martabat, ilmu pengetahuan yang lengkap, memiliki harta kekayaan, kekuasaan dan status social yang cukup, sehingga dihargai oleh masyarakat. Berbobot itu tidak hanya diartikan sebagai berbobot kekayaan dan kekuasaan duniawi saja, akan tetapi juga berbobot dengan memiliki kekayaan spiritual dan nilai-nilai rokhaniah serta akhirat.

Persyaratan-persyaratan yang cukup berat dan sangat normatif ini dipegang teguh oleh kebanyakan keluarga Jawa, untuk kelestarian dan kebahagiaan kedua calon mempelai yang akan membina rumah tangga. Akan tetapi, peraturan tradisional yang sangat ketat itu mengalami perubahan sedikit demi sedikit. Anak-anak muda mulai mendapatkan kebebasan untuk memilih pasangan hidupnya. Hal tersebut disebabkan oleh karena orang tua semakin banyak disibukkan oleh macam-macam urusan kerja dan kesulitan hidup sehari-hari, yang terasa semakin berat. Sehubungan dengan hal ini, orang tua beranggapan bahwa masalah pernikahan dan memilih jodoh itu bukan hanya merupakan pertanggungjawaban orang tua saja, akan tetapi harus dipikul badan dipertanggungjawabkan juga oleh anak-anak muda sendiri. Dengan begitu anak muda mulai mendapatkan ruang untuk memilih calon pasangannya.<sup>5</sup>

Dengan demikian pemilihan pasangan dalam zaman sekarang, pernikahan hanya menjadi urusan kedua calon mempelai. Mereka semakin

---

<sup>5</sup>Kartini Kartono, *Psikologi Wanita I.....*, hlm. 199.

mengutamakan rasa yang saling tertarik secara emosional (cinta). Dasar untuk menjalin pernikahan ini memungkinkan rasa yang lebih mendalam dan personal. Mereka berhubungan lebih akrab, intim dan mendalam sebagai pribadi yang sama derajatnya. Rumah tangga dipandang sebagai bidang privat, bebas tekanan masyarakat, adat politik. Tetapi di lain pihak ideal ini membuat persatuan suami istri lebih rapuh dan terancam bila menghadapi krisis. Masyarakat dan agama tidak memberi dukungan tidak lagi melarang atau mencela perceraian. Jadi seni berhubungan dan komunikasi antara suami istri dan cara mengatasi konflik secara damai dan sungguh-sungguh, semakin penting. Cara efisien sebaiknya dilatih sebelum menikah seperti juga potensi psikis yaitu kemampuan membina, mengungkapkan serta menerima rasa kedekatan.<sup>6</sup>

Menurut sejarah, adat istiadat tata cara pernikahan Jawa itu berasal dari keraton. “Tempo doeloe” tata cara adat kebesaran pernikahan Jawa itu, hanya bisa atau boleh dilakukan di dalam tembok-tembok keraton atau orang-orang yang masih keturunan atau abdi dalem keraton, yang di Jawa kemudian dikenal sebagai priyayi. Ketika kemudian Islam masuk di keraton-keraton di Jawa, khususnya di keraton Yogya dan Solo, sejak saat itu tata cara adat pernikahan Jawa berbaur antara budaya Hindu dan Islam. Paduan itulah yang akhirnya saat ini, ketika tata cara pernikahan adat Jawa ini menjadi primadona lagi. Khususnya tata acara pernikahan adat Jawa pada dasarnya ada beberapa tahap yang biasanya dilalui yaitu tahap awal, tahap persiapan, tahap puncak acara dan tahap akhir.

---

<sup>6</sup>Adolf Hauken, *Ensiklopedi Gereja Jilid VI* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2005), hlm. 236.

Namun tidak semua orang yang menyelenggarakan pesta pernikahan selalu melakukan semua tahapan itu. Beberapa rangkaian dari tahapan itu saat ini sudah mengalami perubahan senada dengan tata nilai yang berkembang saat ini. Di zaman dahulu setiap pasangan yang ingin mencari jodoh, tahap awal mereka biasanya mengamati dan melihat lebih dulu calon pasangannya. Akan tetapi pada saat ini sudah tidak diperlukan lagi. Sebelum pernikahan anak-anak pada umumnya mereka sudah mengenal satu sama lain dan berteman sudah cukup lama. Zaman dahulu acara lamaran dimaksudkan untuk menanyakan apakah wanita tersebut sudah ada yang memiliki atau belum, kini acara lamaran hanyalah sebuah formalitas sebagai pengukuhan, bahwa wanita itu sudah ada yang memesan untuk dinikahi. Saat ini juga sangat jarang bagi kedua calon mempelai untuk menjalani upacara pingitan.

Semakin hari semakin lama zaman sudah sangat berubah dimana lakilaki dan perempuan mempunyai peluang yang sama untuk berkarir. Sebagai insan karir mereka tentu tidak mungkin berlama-lama cuti hanya untuk menjalani pingitan, atau tidak saling bertemu di antara kedua mempelai. Selain itu, sebagai calon pengantin yang menjadi “pelaku utama” dalam “drama” upacara pernikahan itu, mereka tidak mungkin hanya berpangku tangan dan menyerahkan semua urusan kepada kedua orang tua, panitia, ataupun organisasi pernikahan. Mereka juga ingin agar pestanya itu berjalan sukses, sehingga mereka pun harus turut aktif membantu persiapan yang sedang dilaksanakan. Tapi bukan berarti rangkaian tata cara pernikahan tradisional yang kini marak

lagi itu hanyalah sebuah tata cara formalitas saja. Hingga saat ini masih banyak orang yang tertarik menyelenggarakan tahapan-tahapan upacara ritual pesta pernikahan gaya “tempo doeloe” secara utuh dan lengkap.<sup>7</sup>

Upacara pernikahan pengantin Jawa adalah warisan leluhur yang sudah berlangsung secara turun-temurun dan pantas kita *uri-uri murih lestari*. Upacara pernikahan agung dan adi luhung itu terdiri dari bermacam-macam rangkaian *ubarampe* yang *njlimet*. Orang Jawa sering menyebut pelaksanaan pernikahan itu dengan nama *duwe gawe* atau *ewuh*. Bagi kebanyakan orang Jawa *duwe gawe* berarti mempunyai pekerjaan besar. Begitu besarnya pekerjaan itu, maka umumnya upacara pernikahan sering disebut *ewuh*, sulit, repot, rumit dan berat, sehingga perlu sikap hati-hati dan teliti supaya tidak mendatangkan cobaan, terutama berkaitan dengan nama baik keluarga. Keberhasilan dalam pelaksanaan upacara pernikahan pengantin Jawa akan mendatangkan prestasi dan prestise keluarga. Prestasi berkaitan dengan fungsi keluarga sedangkan prestise berkaitan dengan gengsi keluarga. Tampaklah demikian pentingnya prosesi pernikahan pengantin Jawa.

Adapun persiapan acara pernikahan di Jawa yaitu

#### 1. Menerima dan Melaksanakan Lamaran

Lamaran adalah tahapan awal yang harus dilalui dalam suatu pernikahan yang umumnya dilakukan oleh kaum pria untuk

---

<sup>7</sup>Artati Agos, *Kiat Sukses Menyenggarakan Pesta Perkawinan Adat Jawa* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2001), hlm.2.

menyampaikanniat dan kesungguhannya untuk menikah serta meminta restu ataupersetujuan orang tua dari pihak wanita.<sup>8</sup>Inilah awal dari pertemuan duakeluarga besar yang nantinya diharapkan terjalin menjadi satu keluargabar. Sebagai pertemuan pertama yang diharapkan mempunyai kesan manis dan mendalam bagi kedua keluarga besar yang akan saling berbesanan, maka acara lamaran ini harus dirancang sedemikian rupa sehingga bisaberlangsung dengan sukses. Selain menentukan waktu (jam, hari, tanggal, bulan, tahun) pelaksanaan lamaran sebelumnya harus dibicarakan yaknisebagai tuan rumah yang akan menerima tamu istimewa, sebaiknya pihakkeluarga calon pengantin wanita mempersiapkan hidangan yang pantas bagitamu. Agar jumlah oleh-oleh yang dibawakan untuk keluarga calon pengantin pria bisa berimbang, tidak ada salahnya jika ditanyakan seberapa banyak bingkisan oleh-oleh yang dibawa oleh rombongan keluarga calon pengantin pria.

Dari pihak keluarga calon mempelai pria ada baiknya mempersiapkan buah tangan sebagai tanda kasih sayang, untuk saling mengakrabkan. menghitung tamu dari calon pengantin pria, karena jumlah itu pula yang sebaiknya disiapkan oleh pihak yang berhajatan. Rangkaian acara, Perlu dibicarakan sebelumnya apakah acara yang berlangsung hari itu hanya lamaran saja, atau ada acara lain. Bagaimanapun sederhananya acara ini

---

<sup>8</sup><http://panduan-seputar-pernikahan.blogspot.com/p/lamaran.html> pada tanggal 3 Desember 2017 pukul 13:53 WIB

sebaiknya dipersiapkan dengan matang sehingga acara itu bisa berlangsung dengan sukses.<sup>9</sup>

## 2. Pembentukan Panitia

Usai lamaran itu berlangsung, pihak keluarga calon pengantin wanita yang paling sibuk mempersiapkan semua rangkaian acara atau upacara perhelatan akbar itu. Selain menentukan hari pernikahan lalu mempersiapkan gedung, undangan, menyewa pakaian, dan menyiapkan makanan, semua urusan inilah yang dikerjakan para panitia, mereka bisa terdiri dari keluarga dekat seperti paman atau bibi atau kerabat dekat dari kedua orang tua mempelai calon pengantin wanita.

## 3. Tahapan-Tahapan Waktu

Sebagai peristiwa yang banyak dilimpahi perhatian, banyak hal yang harus difikirkan dalam menyongsong perhelatan yang merupakan bagian dari wibawa keluarga ini. Karena itu tahapan-tahapan waktu yang terus berjalan yang akhirnya bisa dimanfaatkan secara efektif dan seefisien mungkin. Dalam waktu sekitar Sembilan bulan itu sejumlah tugas besar harus diselesaikan antara lain, menentukan hari H, mencari tempat atau gedung, menentukan tema acara, mencari perias pengantin, ahli dekor, catering, membuat undangan, menyiapkan cenderamata, menyiapkan MC, hiburan, video atau foto, dan mobil pengantin, agar semua rangkaian acara maupun upacara perkawinan itu berlangsung dengan sukses, maka orang tua calon mempelai wanita maupun panitia sudah menyusun jadwal tersebut.

---

<sup>9</sup>Artati Agos, *Kiat Sukses Menyelenggarakan.....*, hlm. 2.

#### 4. Serah-Serahan Peningset

Ketika kesepakatan antara kedua orang tua kedua calon mempelai menyetujui acara selanjutnya yaitu *srah-srahan peningset* (penyerahan bingkisan sebagai pengikat) biasanya berupa pakaian lengkap, buah buahan, dan uang.<sup>10</sup>

#### 5. Slametan Among Tuwuh

Diselenggarakan keluarga mempelai wanita. Sesuai namanya, *slametan* adalah ritual Jawa yang bertujuan memperoleh keselamatan. Sedangkan *among tuwuh* adalah sarana untuk mengemban sejarah keluarga. Ritual ini diadakan untuk mendapatkan karunia atau berkah Tuhan atas keselamatan dan lahirnya keturunan yang dapat menurunkan perkembangan sebuah dinasti keluarga.

#### 6. Pasang Tarub.

Merupakan salah satu syarat yang biasa dipenuhi oleh orang Jawa. Lewat tarub agung yang terpasang di depan rumah, masyarakat umum akan cepat mengetahui bahwa keluarga yang bersangkutan sedang mempunyai hajat melangsungkan upacara pernikahan. Selain itu gerbang harus dipasangi *bleketepe* yaitu rangkaian yang dibuat dari janur kelapa untuk menghilangkan kemungkinan yang tidak diharapkan. Sebelum memasang Tarub dan *bleketepe*, spesial sajen harus dibuat yang berisi pisang, kelapa, padi dan beberapa buah-buahan, kueh-kueh, beberapa minuman, bunga,

---

<sup>10</sup>Thomas Wiyasa Bratawidjaja, *Upacara Perkawinan Adat Jawa* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000), hlm.17.

daging sapi, tempe, gula jawa dan lainnya. Sajen ini sebagai simbol untuk mendapatkan berkah dari Tuhan Yang Maha Esa dan agar terhindar dari marabahaya. Sajen sebaiknya diletakan di beberapa tempat dimana proses adat berlangsung seperti kamar mandi, dapur, pintu, di bawah tarub dan di jalan dekat rumah.

Tarub itu sendiri berasal dari kata benda yang artinya bangunan secara darurat yang dipakai untuk sementara waktu selama acara berlangsung. Tarub dibangun khusus di sekeliling bangunan rumah orang yang akan mempunyai hajatan dengan tujuan menghindari panas dan hujan. Biasanya seminggu sebelum upacara perkawinan dimulai, pihak calon pengantin putrid memasang tarub. Namun biasanya jika di kota-kota besar dua hari sebelum upacara pernikahan dimulai. Adapun tempat-tempat yang perlu dipasang tarub yaitu bagian depan rumah, tempat pentas untuk macam-macam hiburan, di kanan kiri samping rumah. Tarub-tarub tersebut biasanya dibuat dari anyaman janur tua (daun kelapa) yang dianyam khusus dan khas.<sup>11</sup>

## 7. Siraman

Upacara siraman yaitu memandikan calon pengantin putri dengan kembang telon yaitu bunga mawar, melati dan kenanga.<sup>12</sup> Siraman ini menggunakan air *tirta perwati sari* dimana ada tujuh orang (dalam bahasa jawa adalah *pitu*, mereka diharapkan bisa memberikan *pitulungan* atau pertolongan) antara lain orang tua, para nenek dari pengantin serta beberapa

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm.23.

<sup>12</sup><http://www.wonosari.com/t6440-upacara-pengantin-adat-jawa-1> di unduh pada tanggal 1 Desember 2017 pukul 23:19 WIB.

ibu lanjut usia yang memiliki reputasi di keluarga yang akan memandikan pengantin. Setelah siraman kemudian upacara *ngerik rikma* yakni menggunting sebagian rambut calon pengantin wanita, lalu pemaes merias calon pengantin wanita. Untuk calon pengantin wanita di lakukan dirumah orangtuany, demikian pula calon pengantin pria.

Upacara siraman adalah upacara simbolik dari upaya penyucian diri artinya sebelum memasuki upacara ritual pernikahan, mereka harus menyucikan diri baik secara lahir maupun batin. Setelah upacara memandikan calon pengantin putri dirias dilanjutkan dengan selamatan. Menjelang malam hari pengantin putri mengadakan malam midodareni.

#### 8. Midodereni

Pada dasarnya Midodereni adalah acara tirakatan atau wungon, yaitu duduk-duduk sambil berbincang-bincang pada malam hari, pada waktu hajatan. Tirakatan juga mengandung unsur permohonan, doa kepada Tuhan agar pernikahan yang dilaksanakan mendapatkan anugerahnya.<sup>13</sup>Malam *midodareni* juga sering dilakukan dengan cara *tirakatan* dan *lek-lekan*. Tujuan acara ini adalah keluarga yang sedang mempunyai *gawe* besar akan jauh dari marabahaya sehingga upacara pernikahan dapat berjalan lancar.

Midodareni berasal dari kata dasar *widodari* (jawa) yang berarti bidadari yaitu putri dari sorga yang sangat cantik dan sangat harum baunya.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Sri Supadmi murtiadji, *Tata Rias Pengantin.....*, hlm. 16.

<sup>14</sup><http://aaslamdunk.blogspot.com/2009/02/ijab-kabul-pernikahan.html> di unduh pada tanggal 4 Desember 2017 pukul 10:42

#### 9. Upacara akad nikah

Upacara akad nikah dilaksanakan menurut agamanya masing-masing. Bagi agama Islam akad nikah dapat dilangsungkan di masjid atau mendatangkan penghulu. Sedangkan bagi agama Kristen atau Khatolik dilaksanakan di gereja.

#### 10. Upacara penyerahan pengantin pria

Menjelang upacara panggih pengantin putra secara resmi diserahkan kepada orang tua mempelai wanita di iringi oleh para keluarga dan rekan-rekan terdekat. Di antaranya di tunjuk menjadi wakil dari pihak keluarga pengantin pria untuk menyerahkan. Dalam upacara penyerahan pengantin pria wakil dari keluarga pengantin pria berdiri agak jauh dari depan pintu yang disambut oleh wakil dari keluarga pengantin wanita, sedangkan pengantin wanita telah menantikan di dalam dan pengantin pria berdiri di belakang wakilnya.

#### 11. Upacara Temu Pengantin

Upacara temu pengantin dalam pernikahan adat jawa menjadi puncak dari rangkaian adat yang mendahuluinya.<sup>15</sup> Upacara temu pengantin adalah pertemuan antara dua calon kedua mempelai laki-laki dan wanita. Upacara ini mengandung makna bahwa usaha untuk mencari tingkatan kehidupan yang paling sempurna itu sangatlah banyak rintangan dan halangan.

Upacara temu pengantin ini juga sering disebut dengan upacara panggih. Untuk upacara panggih ini biasanya masing-masing mempelai

---

<sup>15</sup>Sri Supadmi murtiadji, *Tata Rias Pengantin.....*, hlm. 19.

disertai dengan pengiring. Prosesi temu pengantin ini sekaligus menjadi ajang publikasi bagi kedua mempelai bahwa mereka adalah pasangan suami istri yang sah. Ini juga dimaksudkan untuk memohon doa restu pada hadirin. Meski itu dilakukan secara simbolis. Secara esensial sebenarnya setelah ijab kabul sudah resmi, namun lebih baik disiarkan secara meluas pada masyarakat. Pada acara ini, pengantin pria ditemani oleh keluarga tiba di pintu gerbang rumah orang tua pengantin wanita dan berhenti di situ. Bersamaan dengan itu, mereka diiringi oleh alunan musik yang berirama cepat disebut dengan *Kebo Giro*, melambangkan bahwa pengantin pria tengah bersiap menyambut pengantin perempuan dengan penuh kesuka citaan yang mendalam. Pengantin putri ditemani oleh dua wanita yang cukup umur berjalan keluar dari kamar pengantin dan orang tua serta keluarga terdekat berjalan dekat pengantin putri tersebut. Kemudian barulah terjadi prosesi selanjutnya yang terdiri dari serangkaian upacara simbolik.

Mengenai sesaji atau tingkah laku dan perlengkapan panggih bisadiuraikan sebagai berikut:

a. Daun Sirih.

Daun sirih yang digunakan yaitu yang warnanya hijau yang melambangkan kesuburan. Daun sirih yang dipakai adalah daun sirih yang bertemu urat (*temu ros*). Melambangkan perjudohan antara kedua pengantin, menyatukan tekad lahir batin seiring berjalan menghadapi suka duka kehidupan rumah tangga. Juga melambangkan persatuan rasa suami isteri agar dapat saling memahami.

b. Benang

Benang yang digunakan yaitu benang lawe yang berwarna putih dipergunakan sebagai pengikat gantal (gulungan daun sirih yang berisi pinang) berfungsi sebagai pengikat antara suami istri.

c. *Balangan Suruh*

Saat kedua pengantin bertemu dan berhadapan langsung pada jarak sekitar dua atau tiga meter, mereka akan berhenti dan saling melempar ikatan daun sirih berisi kapur sirih yang diikat dengan benang. Hal inilah yang dinamakan upacara balangan suruh. Kedua pengantin saling melempar sambil tersenyum, diiringi kegembiraan dari semua pihak yang menyaksikan. Konon, daun sirih mempunyai daya *linuwih* (lebih) untuk mengusir roh jahat dan segala gangguan makhluk halus.<sup>16</sup> Dalam prosesi ini, ada juga yang melaksanakan dengan aturan pengantin pria melemparkan *ganthal* ke bagian dada pengantin wanita sebagai simbol perlindungan dan kasih sayang. Pengantin wanita melempar ke ibu jarikaki pengantin pria sebagai simbol pengabdian atau tunduk pada suami.

d. *Sanggan dan Tukar Kembar Mayang*

*Sanggan* berupa sirih ayu dan pisang ayu yang ditaruh dalam nampan dan ditutup daun pisang (simbol kesejahteraan dan kebahagiaan). *Sanggan* diserahkan dari keluarga pengantin putra kepada ibu dari pengantin wanita sebagai tanda agar semuanya selamat dan berterima kasih atas

---

<sup>16</sup>Gesta Bayuadhy, *Tradisi-tradisi Adiluhung*....., hlm. 67

sambutannya yang hangat. Sementara itu bapak pengantin wanita diserahkan cikal (tunas kelapa) oleh keluarga pengantin pria sebagai lambang tumbuh agar kehidupan mendatang tidak kekurangan apapun dan menjadi orang berguna. Setelah itu diadakan penukaran kembar mayang sebagai mahar dari pengantin putra. Kembar mayang selanjutnya dibawa keluar rumah dan diletakkan di persimpangan dekat rumah dengan tujuan untuk mengusir roh jahat.

e. Memecah Telur

Ritual ini dilakukan dengan cara pengantin pria menginjak sebuah telur ayam hingga pecah dengan kaki kanannya, kemudian pengantin wanita berjongkok membersihkan kaki tersebut dengan air bunga dan dibersihkan dengan serbet yang telah tersedia. Setelah itu mempelai pria membantu pengantin wanita untuk berdiri lagi dengan cara mengangkat kedua tangannya. Hal ini mengandung arti sikap tegas dari suami untuk menurunkan keturunan melalui rahim istrinya dan menerima dengan kesucian hati, kedua pasangan suami istri harus mempunyai tujuan yang sama untuk membangun rumah tangganya kelak, setelah menikah bisa hidup sendiri sehingga lepas dari tanggung jawab kedua orang tua masing-masing, dan kedua pengantin sejak itu telah terikat dengan suatu pernikahan yang sah, sehingga sudah bukan sebagai seseorang yang bebas seperti ketika masih sendiri. Ritual ini juga melambangkan bahwa pengantin pria telah siap menjadi ayah yang bertanggung jawab sedangkan pengantin wanita akan mengurus suaminya dengan setia dan

siap memiliki momongan serta lambang bakti isteri pada suami. Sebagai seorang pria, dengan tekad bulat (telur) sekali sudah melangkah dengan itikad baik maka pantang mundur, maju terus untuk meraih kebahagiaan hidup bersama. Sebagai seorang isteri yang setia berkewajiban mensucikan nama baik suami supaya tetap harum bila suami salah langkah atau salah tindak. Karena kesetiaan isteri sang suami membantu sang isteri mengangkatnya sebagai rasa terima kasih atas kesetiaan yang diberikan.

f. Membasuh Kaki

Hal ini dilakukan oleh pengantin putridengan cara jongkok dihadapan suaminya. Kaki kiri pengantin laki-lakidisiram dengan air kembang setaman yang ditempatkan pada bokor, yangmengandung arti bahwa kesetiaan istri harus ikhlas dan mengandung suatuharapan bahwa kesetiaan istri harus ikhlas menerima datangnya suamidengan segala kasih sayang. Diharapkan pikiran-pikiran yang kotor bisasegera dilenyapkan dengan disiramnya kaki pengantin laki-laki dengan air kembang setaman tersebut.

g. *Sindhur Binayang*

*Sindur* adalah kain berwarna merah dan putih di pinggirnya. Warna merah melambangkan sel telur perempuan (ibu) sedangkan warna putih melambangkan sel sperma laki-laki (ayah). Sedangkan *sindur* itu sendiri melambangkan penyatuan suami istri. Secara bahasa istilah *sindur* adalah kependekan dari kata *isin mundur*, yang artinya malu untuk mundur atau pantang menyerah. Walau ada badai dalam kehidupan, kedua pengantin

harus pantang menyerah tidak berpisah menghadapinya. Ayah akan menunjukkan jalan yang baik menuju rumah tangga yang bahagia sedangkan ibu member semangat.

Usai upacara injak telur, ayah pengantin wanita berjalan di depan kedua pengantin menuju kursi pengantin. Kedua pengantin bergandengan tangan (*kanten*) menghadap ke pelaminan. Bapak dari pengantin wanita di depan, kedua pengantin di belakang dan masing-masing pegangan ujung baju belakang kiri kanan bapaknya. Di belakang, ibunya mengkerodongkan *sindur* di bahu kedua pengantin dan demikian bersama-sama menuju pelaminan dengan dituntun sang bapak seolah membukakan jalan kedua mempelai menuju kehidupan baru, sementara sang ibu mengikuti dari belakang sambil memegang pundak kedua mempelai dengan kain *sindhur*. Hal ini melambangkan bahwa sang ayah menunjukkan jalan menuju kebahagiaan, sedangkan ibu mendukungnya.<sup>17</sup>

#### h. Timbang.

Kedua pengantin bersama-sama duduk di pangkuan ayah pengantin perempuan. Sesudah menimbang-nimbang sejenak, ayah pengantin perempuan menyatakan bahwa kedua pengantin sama beratnya. Hal itu menandakan bahwa ayah dari pengantin perempuan tersebut mencintai keduanya dan tidak membeda-bedakan antara anak kandung dan menantu.

---

<sup>17</sup>*Ibid.*, hlm. 67.

i. Tanem

Ayah pengantin perempuan mendudukan sepasang pengantin di kursi mahligai perkawinan. Hal tersebut melambangkan bahwa ayah pengantin menyetujui dan merestui pernikahan tersebut.

j. *Bubak Kawah*

Jika seorang ayah baru pertama kalinya menikahkan anak perempuannya maka dilakukanlah satu upacara yang disebut *bubak kawah*. Upacara *bubak kawah* ini dilaksanakan setelah upacara *panggih pengantin*. Ayah dari pengantin perempuan meminum rujak kelapa muda (rujak degan) di depan pajangan. Ibu dari pengantin perempuan menanyakan tentang rasa rujak degan tersebut, kemudian ayah menjawab bahwa rasanya segar. Maksud yang tersirat di dalamnya adalah semoga seluruh keluarga dalam keadaan segar dan selalu sehat. Kemudian, ibu pengantin perempuan dan kedua pengantin ikut mencicipi rujak degan tersebut. Hal ini melambangkan satu permohonan agar pengantin segera dikaruniai keturunan.<sup>18</sup>

k. *Tumplak Punjen*

Jika seorang ayah menikahkan anak perempuannya yang terakhir maka harus ada satu upacara yang disebut *tumplak punjen*. *Tumplak* artinya menuang atau memberikan semua. Sedangkan *punjen* artinya harta

---

<sup>18</sup>*Ibid.*, hlm. 68.

orang tua yang telah dikumpulkan sejak mereka berumah tangga. Dalam upacara ini, kedua orang tua pengantin memberikan semua miliknya kepada semua anak dan keturunannya. Secara simbolis, masing-masing anak keturunannya diberi sebuah bungkusan kecil yang berisi bumbu-bumbu, nasi kuning, uang logam, dan sebagainya.

1. *Kacar-Kucur*

Kedua pengantin duduk di pajangan untuk melaksanakan upacara *kacar-kucur* (menerima penghasilan). *Kacar kucur* merupakan aktifitas simbolik dimana mempelai wanita membeberkan *kacubangun tulak* di pangkuannya dan mempelai pria menyertakan “*guno-koyo*” sebagai lambang bahan makanan dan kebutuhan pokok dalam berumah tangga yang meliputi campuran kedelai, kacang tanah, padi, jagung dan beras kuning disertai mata uang logam dengan berbagai nilai, menuangkan dari kantung tikar ke atasnya sampai habis. Sementara istri menerimanya dengan selembur kain putih di atas selembur tikar tua yang diletakkan di atas pangkuannya. Kemudian pengantin perempuan membungkusnya rapat-rapat dengan *kacu* tersebut. Setelah diikat pengantin wanita menyerahkan kepada ibunya untuk disimpan. Artinya, istri akan menjadi ibu rumah tangga yang baik dan berhati-hati dalam menggunakan penghasilan yang diberikan. Upacara *kacar-kucur* ini menggambarkan bahwa suami memberikan seluruh penghasilannya kepada sang istri..<sup>19</sup>

m. Saling Bersuapan

---

<sup>19</sup>*Ibid.*, hlm. 70.

Kedua pengantin salingbersuapan nasi kuning lengkap dengan lauk pauknya. Dalam hal ini, ibu *pemaes* sebagai pimpinan upacara memberikan sebuah piring, serbet kepada mempelai wanita dan nasi kuning dengan lauk-pauk berupa telur goreng, kedelai, tempe, abon dan ati ayam. Mempelai pria membuat tiga kepal nasi bersama lauk pauknya dengan tangan kanan. Mempelai wanita makan lebih dulu kemudian mempelai pria, sesudah itu mereka minum air putih dengan menggunakan cangkir. Cangkir menyimbolkan alat untuk memikat hati, agar kedua mempelai terikat hatinya dan tidak berpaling, sedangkan air putih (bening) melambangkan adanya harapan rumah tangga yang damai, tenang dan tenteram. Secara keseluruhan prosesi ini melambangkan bahwa mereka akan bersama-sama dalam mempergunakan dan menikmati kekayaannya. Prilaku ini juga mengandung makna bahwa kedua calon pengantin kelak bisa bekerja sama dalam menghadapi segala tantangan dalam hidup dan juga melambangkan suami akan selalu bertanggung jawab untuk menghidupi istri dan anak-anaknya kelak.

#### n. Menjemput Besan

Dilakukan oleh ibu dan bapak pengantin wanita untuk menjemput besan di pintu depan untuk memasuki rumah atau ruang pesta. Kemudian besan dipersilahkan mengambil tempat duduk sebelah kiri pengantin wanita. Acara ini bermakna orang tua pengantin pria datang untuk menengok (*tilik*) putranya yang telah menikah dan memberi restu. Selain

itu juga mengunjungi besan untuk mempercepat tali persaudaraan diantara dua keluarga besar.

o. Sungkeman

Setelah melaksanakan ijab kabul kedua pengantin lalu melakukan sungkem kepada kedua orang tuanya. Kedua pengantin berlutut mencium lutut orang tua atau *sungkeman*. Masing-masing orang tua telah siap duduk di samping kanan kiri pelaminan. Kedua mempelai memberikan sungkeman, mohon doa restu kepada keempat orang tua. Hal itu dilakukan secara berurutan sebagai berikut : bapak mempelai pria, ibu mempelai pria, bapak mempelai wanita, dan ibu mempelai wanita. Yang memberikan *sungkeman* terlebih dahulu mempelai pria disusul oleh mempelai wanita. Maksudnya, setelah menjadi suami isteri mereka berkewajiban menghormati, berbakti, berterima kasih dan memohon doa restu kepada orangtua. Tindakan ini melambangkan sebagai pernyataan bahwa terimakasih mereka atas segala asuhan dan bimbingannya sampai saatnya kedua pengantin harus berdiri sendiri, serta memohon doa restu agar hidupnya bahagia dalam mengarungi bahtera rumah tangganya.<sup>20</sup>

11. Upacara resepsi

---

<sup>20</sup>Moertjipto, *Pengetahuan, Sikap, Keyakinan, Dan Perilaku di Kalangan Generasi Muda Berkenaan dengan Perkawinan Tradisional di Kota Semarang Jawa Tengah* (Yogyakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradidional Yogyakarta Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta, 2002), hlm.47.

Resepsi ialah pertemuan atau jamuan yang di adakan untuk menerima tamu pada pesta pernikahan, pelantikan dan lain sebagainya. Resepsi pernikahan dapat dilaksanakan di rumah sendiri ataupun di gedung pertemuan. Di kota-kota besar dilangsungkan di gedung-gedung pertemuan. Hal ini dikarenakan rumah tidak dapat menampung para tamu yang berdatangan di samping rumahnya sendiri sempit dan tidak mempunyai halaman yang luas.<sup>21</sup>

## **B. Femisime Profetik**

Feminisme adalah tentang perlawanan terhadap pembagian kerja di suatu dunia yang menetapkan kaum laki-laki sebagai yang berkuasa dalam ranah publik sementara kaum perempuan hanya menjadi pekerja tanpa upah di rumah dan memikul seluruh beban kehidupan keluarga.<sup>22</sup>

Secara umum, feminisme adalah ideologi pembebasan perempuan karena yang melekat dalam semua pendekatannya adalah keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya.<sup>23</sup>

Feminisme profetik adalah bentuk pendekatan perempuan dengan menggunakan logika sejarah Al-Qur'an yang logika sejarah Al-Qur'an adalah begitu penting untuk menjawab tantangan zaman dan kemanusiaan. Logika ini yang mendorong untuk berpikir lebih kritis dan serius agar bisa memahami problem perempuan yang begitu kompleks. agar perempuan tidak mengalami disorientasi gerakan.

---

<sup>21</sup>Thomas Wiyasa Bratawidjaja, *Upacara Perkawinan Adat....*, hlm. 53.

<sup>22</sup>Rueda dkk., *Feminisme untuk Pemula....*, hlm. 3.

<sup>23</sup>Maggie Humm, *Ensiklopedia Feminisme* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hlm. 158.

Feminisme profetik merupakan perangkat pengetahuan yang dibangun di atas kesamaan dan kesederajatan antara berbagai dimensi ruang dan waktu, sehingga dengan dimensi ruang dan waktu itu, kita memberikan dorongan bagi perubahan sosial dalam masyarakat. Feminisme profetik adalah ilmu sosial baru, yang suatu ketika ada harapan untuk dikembangkan lebih jauh sebagai suatu gerakan, bukan untuk mewacanakan kesetaraan semata, akan tetapi bagaimana Tuhan ditempatkan di alam logos untuk mengatur segala pernik-pernik kemanusiaan. Harapan itu sekaligus untuk menyetarakan posisi laki-laki dan perempuan sebagai manusia biasa dalam dimensi-dimensi sosial dengan tetap menjunjung tinggi kodrat masing-masing. Bahwa perempuan dianugrahi bisa hamil, menyusui, dan sebagainya, yang tentu saja tidak bisa dimiliki oleh laki-laki. Sedangkan laki-laki tetap kodratnya bertanggung jawab atas perempuan, tidak bisa menyusui serta juga tidak keluar dari preferensinya dan tidak menindas perempuan.<sup>24</sup>

Feminisme profetik juga diharapkan mampu untuk mengambil pijakan-pijakan utama dari al-Qur'an, pijakan untuk mendorong supaya gerakan perempuan lebih mampu menjawab tantangan teologis yang merebak pada gerakan feminisme liberal, sosialis, radikal, dan postmodernis maupun gerakan feminisme yang lain, yang kesemuanya berasal dari Barat. Barat bersamaan dengan itu juga diharapkan mampu menjawab tantangan zaman dan kemanusiaan, tantangan mana lebih banyak mereduksi makna-makna autentisitas sosial daripada partikularitas kapitalisme. Lebih banyak mereduksi kemanusiaan

---

<sup>24</sup>Asmaeny Aziz, *Feminisme Profetik*...., hlm.240

secara teologi dari pada humanism sosial. Tetapi itu telah gagal dilakukan, justru feminisme-feminisme di Barat tidak menghendaki kehadiran teologi tertentu di balik gerakan mereka, kecuali hanya nafsu-nafsu kebencian semata yang ditumpahkan atas kapitalisme dan sistem patriarki yang berkembang. Di sinilah keinginan untuk mendorong perubahan itu muncul dengan menyebarkan doktrin feminisme profetik sebagai paradigm baru agar muncul sebagai perangkat dan landasan berpikir bagi perubahan sosial yang berkembang dalam masyarakat.

Al-Qur'an merupakan dasar utama dari pengembangan wacana feminisme profetik ini, dan ayat-ayat tentang perempuan begitu banyak terdapat dalam al-Qur'an. Kesewenang-wenangan sejarah di Barat adalah karena agama tidak dilibatkan dalam proses pembebasan kemanusiaan terutama dalam perjuangan perempuan untuk bebas dari kehendak-kehendak bersosial. Agama adalah persoalan pribadi setiap orang yang tidak perlu diurus oleh negara, agama adalah bentuk artikulasi individu yang tidak harus didekati secara kolektif./ Akhirnya agama begitu sunyi di Barat, karena agama hanyalah pelengkap kehidupan untuk meraih keuntungan-keuntungan material yang lebih besar.<sup>25</sup>

Ayat-ayat al-Qur'an yang bernuansa feminis antara lain:

Q.S. an-Nisaa' (4) ayat 34

---

<sup>25</sup>*Ibid.*, hlm.244

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنِ اطَّعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ

كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: *“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”*

Salah satu fakta yang paling mengherankan dalam sejarah Muslim adalah bahwa keamanan agama telah menyebabkan didirikannya seluruh bangunan penindasan terhadap kaum perempuan oleh kaum laki-laki berdasarkan satu ayat Q.S. an-Nisaa’ ayat 34. Menurut pemahaman tradisional atas ayat ini, yang

digunakan sebagai senjata untuk menundukkan kaum perempuan atas nama Islam al-Qur'an mengajarkan bahwa:<sup>26</sup>

1. Pria adalah pengawal (qawwaamuun) perempuan, dan karenanya menjadi pemimpin mereka.
2. Para perempuan harus mematuhi suaminya untuk dapat disebut sebagai Muslimah yang shalihah.
3. Setelah memberikan nasehat dan hukuman pisah ranjang, si suami berhak memukul istrinya jika ia khawatir akan pembangkangan istrinya. Ulama yang lebih liberal di kalangan mereka menambahkan bahwa pemukulan itu hendaknya tidak keras dan tidak meninggalkan bekas
4. Jika perempuan tidak mau menerima penundukkan ini, si suami berhak menceraikannya.

Hubungan suami istri yang buruk ini banyak tersebar di dalam masyarakat muslim yang mengalami dekadensi. Jelas, pemahaman demikian membuat wanita menjadi warga negara kelas dua di rumah mereka sendiri dan membangun penindasan di tingkat nasional. Apalagi, para ulama kita menghiiasi interpretasi mereka atas ayat tersebut dengan beberapa hadis, sebagian berupa hadis palsu dan sebagian lagi hadis yang dipisahkan dari konteksnya. Salah satu hadis ini bahkan, dalam batas tertentu, secara tidak langsung sampai

---

<sup>26</sup>Kaukab Siddique, *Menggugat Tuhan yang Maskulin*, (Jakarta Selatan: Paramadina, 2002), hlm.11.

mengajarkan suatu jenis penyembahan kepada suami. Cukup terbukti palsu, hadis ini tidak diterima oleh Bukhari maupun Muslim. Namun hadis ini sangat populer di kalangan kelompok-kelompok Muslim yang didominasi kaum pria. Hadis dimaksud mengajarkan semacam syirik, dan mencerminkan ide Iranian-Hindu bahwa suami adalah inkarnasi Tuhan. Islam melarang keras syirik dan memperingatkan umat Islam untuk membersihkan diri dari syirik bahkan yang paling halus sekalipun.<sup>27</sup>

Literatur hadis memuat ajaran-ajaran yang mendorong suami istri untuk saling memperhatikan kebutuhan seksual dan spiritual pasangannya. Namun, para ulama yang *male-oriented*, hanya menekankan pada hadis-hadis yang mendorong perempuan untuk memperhatikan kebutuhan seksual dan spiritual suaminya, dan mengabaikan al-Qur'an maupun hadis yang mengajarkan berbagai kewajiban suami atas istrinya.

Pandangan tradisional mengenai hubungan suami istri, yang didasarkan pada Q.S. an-Nisaa (4) ayat 34, menurut Islam adalah keliru, karena pandangan ini bertentangan dengan prinsip-prinsip pokok dalam menafsirkan dan memahami al-Qur'an dengan benar. Sedangkan prinsip-prinsip pokoknya sebagai berikut:<sup>28</sup>

1. Tafsir yang benar tidak boleh didasarkan pada ayat tunggal yang dipisahkan dari konteksnya. Muslim harus melihat ayat al-Qur'an lain yang berbicara

---

<sup>27</sup>*Ibid.*, hlm.12

<sup>28</sup>*Ibid.*, hlm.12.

tentang tema yang sama. Dengan kata lain, al-Qur'an, yang dipahami secara menyeluruh adalah tafsir terbaik bagi dirinya.

2. Ayat-ayat al-Qur'an diturunkan dalam beberapa tahap (seperti yang dinyatakan sendiri oleh Q.S. 25:32 dan Q.S. 87:6), dan ayat terakhir dari suatu tema harus diambil sebagai penetapan final al-Qur'an tentang hal itu.
3. Allah mengutus para nabi dan rasul untuk memenuhi suatu tujuan yang suci. Jika ada suatu penafsiran yang bertentang dengan tujuan umum ini dan menjauhkan kita dari pandangan hidup Islam, maka tafsir tersebut harus ditolak.
4. Tafsir al-Qur'an harus cocok dengan kehidupan dan ajaran Nabi Muhammad SAW karena menurut Aisyah Shiddiqah r.a., beliau adalah "al-Qur'an yang hidup".

Bangunan penindasan terhadap kaum perempuan yang didasarkan pada Q.S. 4:34, runtuh berantakan jika diuji dengan prinsip-prinsip tersebut.

Q.S. 4:34 bukanlah satu-satunya ayat yang berbicara tentang bentuk hubungan suami istri yang dikehendaki Allah. Ada ayat-ayat lain yang cukup menjelaskan bahwa hubungan suami istri adalah sama dan setara, dan bahwa suami atau istri tidak akan lengkap tanpa yang lain. Jelas, bukan suatu hubungan yang satu pihak berkuasa atas pihak yang lain.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup>*Ibid.*, hlm.13.

Salah satu contoh tentang pengharaman khamr, ayat pertama tentang khamr berbunyi:

*“Mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi, katakanlah: Pada keduanya itu terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi umat manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya.” (Q 2:219).*

Ayat kedua tentang khamr juga tidak melarang khamr, tetapi membuat pembedaan yang sangat tajam antara cara hidup yang Islami, yang didasarkan pada salat, dengan cara hidup pra-Islam yang didasarkan pada khamr:

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian salat sedangkan kalian dalam keadaan mabuk, sampai kalian mengetahui apa yang kalian katakan.”(Q 4:43).*

Wahyu terakhir tentang khamr, barulah mengharamkan dan mencela penggunaannya.<sup>30</sup>

*“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (minum) khamr, berjudi, (berkorban untuk berhala, mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji yang termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kalian mendapatkan keberuntungan. Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kalian lantaran (meminum) khamr dan berjudi, dan menghalangi kalian dari mengingat Allah dan sembahyang, maka*

---

<sup>30</sup>*Ibid.*, hlm.14.

*berhentilah kalian (dari mengerjakan perbuatan itu).”(Q.S. al-Maaidah:90-91)*

Berdasarkan contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam menafsirkan al-Qur'an, perintah Allah yang terakhir mengenai suatu hal, itulah yang harus diambil sebagai hukum finalnya. Ayat-ayat sebelumnya dibatalkan (mansikh), dalam arti ayat-ayat itu hanya berlaku pada zaman permulaan Islam saja. Ayat-ayat itu masih termuat di dalam mushaf karena suatu permulaan itu selalu ada setiap kali ada gerakan baru yang muncul dan ayat-ayat yang lebih awal masih relevan dalam membantu umat Islam untuk memahami proses dakwah dan metodologinya dalam mengubah masyarakat.

Jika seseorang mengutip Q.S. 2:219 untuk mengklaim bahwa mengutip al-Qur'an mengizinkan minum khamr kita tidak akan menerima klaimnya karena kita tahu bahwa ayat terakhir mengenai khamr yaitu Q.S. al-Maaidah: 90-91.

Metode penafsiran yang semisal akan tepat sekali digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an mengenai perempuan secara benar. Sayangnya, sejumlah ulama mengabaikan fakta mendasar ini ketika membahas status perempuan, padahal mereka tidak akan bisa menafsirkan tema-tema lain dalam al-Qur'an kecuali dengan proses ini.

Kekerasan terhadap perempuan adalah haram. Dalam surat an-Nisaa' sendiri terdapat bukti yang membantah penafsiran "serba suami" para ulama kita. Di sini al-Qur'an secara jelas melarang segala bentuk tindakan kekerasan

terhadap perempuan, haram bila si suami sangat membenci istrinya, kecuali dalam kasus-kasus penyelewengan seksual.<sup>31</sup>

*“Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kalian mewarisi wanita dengan jalan paksa dan janganlah kalian menyusahkan mereka demi mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kalian berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan perbuatan lacur yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kalian tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kalian tidak menyukai sesuatu padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.”(Q an-Nisaa’:19)*

Jadi Q 4:19 tidak hanya menolak kekerasan terhadap istri (sampai pun dalam kasus-kasus dimana suami sedang mencoba merusak rumah tangganya), tetapi juga memerintahkan para suami untuk mempergauli mereka dengan baik (*wa ‘aasyiruuhunna bi al ma’ruf*). Jadi, kekerasan sangatlah dilarang dalam ayat ini, dan baru diperbolehkan, seperti dalam Q 4:34, ketika si istri seleweng (melakukan perbuatan yang lacur).

Para mufassir al-Qur’an dari kalangan sahabat, seperti Ibn Mas’ud dan Ibn Abbas, maupun dari kalangan Tabi’in seperti Mujahid, Ikrimah, dan Atha’ setuju bahwa Q 4:19 melarang kekerasan terhadap istri kecuali dalam kasus-kasus yang jelas lacur.

---

<sup>31</sup>*Ibid.*, hlm.21.

Dalam Q.S, 4:34, kaum perempuan digambarkan sebagai orang yang amat patuh (*qanitat*). Sebagian ulama mengklaim bahwa kepatuhan di sini adalah kepatuhan kepada suami. Sebab, bila tanpa keinginan untuk mematuhi suami, seorang istri tidak akan mau dipukul dan tetap menikah dengan pria yang memukulnya. Demikianlah para ulama yang *male-oriented* memandang perkawinan. Dengan kata lain, sebagian ulama menginginkan agar kaum perempuan mau menerima penundukkan dan penindasan sebagai suatu titah Tuhan.<sup>32</sup>

Al-Qur'an mengajarkan agar orang mematuhi Allah dan Rasul-Nya. Al-Qur'an tidak mengajarkan orang untuk mau menerima pemaksaan fisik maupun non-fisik. Sebenarnya, gambaran wanita muslim yang patuh (*qanitah*) adalah bagian dari penggambaran tentang orang mukmin dalam Q.S. al-Ahzab ayat 35:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: “*Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu\, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang*

---

<sup>32</sup>*Ibid.*, hlm.24.

*berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.”*

Di sini sangat jelas sekali bahwa *qanitat* berarti "patuh kepada Allah". Ayat ini juga menunjukkan bahwa muslim dan muslimah adalah setara di segala aspek kehidupan Islam. Salah satu pihak tidak ada yang disebut lebih rendah daripada yang lain dalam segala hal, dan si pria muslim diharapkan dapat menjadi orang-orang yang sangat patuh (*qanitin*) kepada Allah sebagaimana halnya kaum perempuan. Pikiran yang mengira bahwa perempuan harus patuh kepada suami hanyalah temuan sebagian para ulama dan hanya cocok pada sistem-sistem sosial yang dikuasai para raja.<sup>33</sup>

*“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang Muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu’, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (asma) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.”*  
(Q.S. al-Ahzab ayat 35)

---

<sup>33</sup>*Ibid.*, hlm.24.

Tugas-tugas kaum perempuan juga perlu dipahami. Kepatuhan kepada suami tentu bukan salah satu tugas dari tugas-tugas kaum perempuan muslim. Berikut ini adalah bukti dari bai'at yang diperintahkan Allah untuk diambil Rasulullah dari para muslimah. Ayat yang memuat perintah ini dengan jelas menyebutkan batas-batas perilaku seorang perempuan muslimah dalam hal-hal yang paling intim. Ayat ini adalah ayat terakhir tentang hubungan suami istri. Ayat ini bahkan secara tidak langsung menghilangkan kemungkinan untuk mematuhi suami dan secara ketat membatasi makna kepatuhan hanya kepada Nabi SAW. Diwahyukan pada tahun 8 H, tak lama setelah penaklukan Makkah, ayat ini memerintahkan:<sup>34</sup>

*“Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan baiat (janji setia), bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah; tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah bai'at mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. al-Mumtahanah ayat 12)*

Bai'at tersebut diambil saat penaklukan Makkah dari 457 orang perempuan (Ibn Jawzi, Fath al-Bayan). Ada sejumlah hadis terkait dengan

---

<sup>34</sup>*Ibid.*, hlm.25.

pengambilan bai'at ini yang menunjukkan bahwa hanya muslimah saja yang mengikuti pengambilan bai'at. Kaum perempuan Madinah juga diambil bai'atnya, seperti yang terekam dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Asma binti Yazid al-Anshari r.a. Rasulullah SAW berusaha memastikan bahwa kaum Muslimah telah mengetahui persis apa batas-batas yang Allah tetapkan bagi perilaku mereka.<sup>35</sup>

Ketika menghapuskan semua kepatuhan kepada suami yang pernah disebutkan (seperti penerimaan pemukulan dan tekanan dari suami), ayat ini bahkan dengan tegas pula membatasi makna kepatuhan kepada Rasulullah. Ayat ini mengambil sumpah kaum perempuan untuk mematuhi Rasulullah hanya dalam hal yang ma'ruf. Ma'uf artinya perintah Allah yang telah jelas dan dilaksanakan oleh Nabi. Jadi, ketaatan atau kepatuhan dalam Islam hanyalah kepada Allah. Rasulullah pun dipatuhi hanya dalam hal-hal yang jelas-jelas diperintahkan oleh wahyu. Sehingga, di dalam Islam, tidak ada kepatuhan kepada makhluk, walaupun mereka adalah ulama besar, terlebih kepatuhan kepada suami. Persetujuan terhadap suatu perintah fungsional diterima berdasarkan musyawarah dan berdasarkan pendelegasian yang jelas dari otoritas yang diakui secara sukarela, seperti pemerintah yang memenuhi mandat yang diterima secara sukarela. Penafsiran ini didukung oleh hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Muslim (Shahih, Kitab al-Imarah) dari Aisyah. Aisyah r.a. meriwayatkan:

---

<sup>35</sup>*Ibid.*, hlm.26.

*"Demi Allah aku bersumpah bahwa Rasulullah saw tidak pernah memerintahkan kaum perempuan untuk mematuhi segala sesuatu kecuali apa yang telah Allah perintahkan kepada beliau."*

Begitu masyarakat muslim Madinah mencapai kesempurnaannya, hubungan antara kaum pria dengan kaum perempuan pun diubah. Allah mengingatkan kaum pria dan wanita mengenai kebersamaan dan kesetaraan mereka.<sup>36</sup>

Dalam Q.S. al-Baqarah ayat 187:

هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ

Artinya: *"Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka."*

Al-Qur'an menggambarkan hubungan suami-istri, antara yang satu dengan yang lainnya, bagaikan perhiasan dan pakaian: *"Mereka adalah pakaian bagi kalian dan kalian adalah pakaian bagi mereka."* Bahwa prinsip kesetaraan hubungan antara suami dan istri tak terbantahkan di sini.

Dalam Q.S. al-'Imran(3):195 :

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ

---

<sup>36</sup>*Ibid.*, hlm.31.

وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ نَوَافًا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ <sup>ط</sup> وَاللَّهُ

عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

Artinya: *“Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik".*

Dalam Q.S.3:195 Allah menyebutkan peran kaum perempuan bersama dengan peran kaum pria di segala aspek perjuangan Islam, termasuk hijrah dan jihad, khususnya perjuangan bersenjata dalam jihad. Al-Qur'an sudah tidak lagi mengatakan laki-laki sebagai *qawwamun* atas perempuan, di sini al-Qur'an mengatakan: *“baik laki-laki maupun perempuan, kalian adalah sebagian dari yang lainnya” (ba'dlukum min ba'dl).*

Ayat terakhir mengenai hubungan muslim muslimah adalah Q.S. at-Taubah (9):71.<sup>37</sup>

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ

وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: *“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”*

Dalam ayat ini dinyatakan bahwa *mu’minin* dan *mu’minat* adalah sama-sama penolong yang satu bagi yang lainnya, dan mengacu kepada aspek-aspek kehidupan Islam secara menyeluruh dimana mereka terlibat sebagai *aulia’* bagi yang lain. Jadi sangat tidak tepat jika mengabaikan sepenuhnya Q.S. 9:71 dan hanya mencurahkan seluruh perhatian mereka terhadap Q 4:34.

Ayat-ayat di atas adalah sumber betapa secara teologis Islam telah mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan, dan hubungan itu adalah menyangkut bagaimana laki-laki dihadapkan masalah dengan istrinya. Tentu saja pilihan-pilihan teologis tentang perdamaian, perpisahan, pembagian harta warisan dan sebagainya adalah merupakan sumber teologis yang tidak bisa

---

<sup>37</sup>*Ibid.*, hlm.32.

dilabrak begitu saja, sekalipun antara perempuan yang satu dengan yang lain memiliki derajat sosial yang berbeda tetapi penempatan dan pilihan teologis jauh lebih penting dari pada pilihan-pilihan lain. Sebab itulah, feminisme profetik melakukan proses humanisasi sampai sejauh manakah proses transendensi ini berlangsung dalam ranah sosial, politik, kultural dan yang juga penting adalah modal dan kekuasaan, sehingga tidak terjadi manipulasi kesadaran yang transendentif bagi perubahan sosial.<sup>38</sup>

Karena itu, menarik garis paralelisme sejarah Rasulullah 15 abad yang lalu adalah penting untuk melihat posisi perempuan dalam konteks ini. Perempuan pada masa itu mengalami derajat dehumanisasi yang begitu sadis, derajat penindasan yang sangat tidak berkemanusiaan dan derajat derajat itu telah membawa perempuan pada posisi yang eksploitatif dan termarginalkan.

Di tengah pergulatan sosial itu, di tengah proses dehumanisasi yang menjelma menjadi kekuatan penindas itu, Rasulullah SAW melakukan perlawanan sistemik atas dehumanisasi, deklarasi kemanusiaan, manifesto perlawanan, teriakan untuk membebaskan belenggu-belenggu keterpasungan itu menjadi sebuah tontonan yang merobek-robek kemapanan feodalisme pada saat itu. Rasulullah kemudian mengalami semacam kesadaran emansipatoris untuk membebaskan perempuan dari belenggu dehumanisasi tersebut, perempuan ditarik keluar dari kerangkeng feodalisme, kerakusan kebudayaan masyarakat

---

<sup>38</sup>Asmaeny Aziz, *Feminisme Profetik....*, hlm245.

Arab, lalu menciptakan nuansa berpikir yang bertabrakan dengan arus utama masyarakat pada saat itu.<sup>39</sup>

Artikulasi kemanusiaan Rasulullah dalam konteks itu adalah bagaimana menciptakan suasana kesetaraan, keadilan dan kebebasan bagi perempuan, bahwa perempuan adalah pusat terbangunnya antroposentrisme kebudayaan yang berakhlak, karena dari sanalah warisan sejarah akan mengalami masa yang berkelanjutan. Kelanjutan moralitas sejarah dan peradaban hanya akan ditentukan oleh perempuan, maka membebaskan perempuan dari belenggu keterpasungan, perbudakan, pelacuran dan pemusnahan nilai-nilai adalah penting dilakukan agar proses yang berjalan tidak mengalami resistensi dengan nilai, dengan peradaban dan yang lebih penting lagi di atas segalanya adalah teologi. Teologi yang dijalankan oleh Rasulullah adalah teologi perlawanan, teologi pembebasan yang dibangun di atas nalar ketuhanan, nilai-nilai, dan transendensi. Oleh karena itu, teologi ini pula yang harus menjadi perangkat berpikir yang realistis bagi proses pembebasan wanita dari hasrat, dari jebakan dan dari manuskrip kapitalisme modern, yang juga memiliki karakter, imajinasi dan apresiasi dengan kultur dan sistem jahiliah dulu. Dulu perempuan selalu berada ada posisi diakronik-deterministik, karena dibangun di atas keterjajahan yang tidak bisa dibahasakan dengan kata-kata. Penjajahan atas perempuan yang diikuti dengan eksploitasi sadis dari reproduksi kuasa-dominatif laki-laki dan sistem yang sangat resistentif. Kenyataan yang terjadi di tengah hiruk-pikuk modernitas

---

<sup>39</sup>*Ibid.*, hlm.246

saat ini juga tidak bisa dihindarkan, bahwa perempuan mengalami cara berpikir seperti yang dialami perempuan masa jahiliah, yaitu penjajahan atas otonomi tubuh perempuan yang diikuti oleh eksploitasi, perbudakan kapitalisme dan sebagai simbol bujukan dari eksistensi materialisme determinis sekaligus. Model gerakan perlawanan Rasulullah pada saat itu adalah bagaimana supaya perempuan ditarik keluar dari lubang hitam kebudayaan determinis itu.<sup>40</sup>

Karena itu, dan dengan melihat setting sosial gerakan pembebasan Rasulullah atas penindasan kaum perempuan dalam kerangkeng kebudayaan feodalisme Arab, jika ditarik garis paralelisme dengan al-Qur'an, bahwa cara pandang teologis itu menjadi mesin pendorong yang paling efektif bagi pembebasan kaum perempuan. Sebagai antitesis atas teori feminis yang dilahirkan dari rahim materialisme seperti "pisau belati" dan menusuk secara sadis manuskrip transendensi keagamaan. Dalam al-Qur'an ada yang disebut dengan *ta'muruuna bil ma'ruf* yang memiliki pesan kenabian, yakni "menyuruh manusia untuk mengerjakan kebaikan" patuh pada nilai-nilai, patuh pada nalar ketuhanan, dan patuh pada pesan kenabian. Kepatuhan terhadap realitas teologis yang demikian inilah yang diajarkan oleh sepotong ayat ini jika mau keluar dari kerangkeng kebudayaan, kerangkeng dehumanisasi perbudakan. Akan tetapi tidak berhenti sampai di situ, karena ada manifesto lanjutan dari ayat itu yakni *tanhauna 'anil munkar* setelah berusaha untuk menjalani proses kepatuhan pada ajaran ketuhanan, maka lanjutannya adalah "melarang mereka melakukan

---

<sup>40</sup>*Ibid.*, hlm.247.

seperangkat kejahatan". Karena pintalan-pintalan kejahatan akan melahirkan penindasan yang justru akan kembali menghancurkan kebebasan perempuan. Biarkan perempuan mengartikulasikan hak-hak mereka, selama sikap patuh pada pesan-pesan Tuhan masih dijalankan. Setelah mereka bisa menjalankan kedua aktivitas di atas, yakni membebaskan manusia dari belenggu-belenggu keterikatan dengan realitas sosial, dan membiarkan manusia memilih secara bebas atas desakan ma\ruf itu, maka langkah selanjutnya adalah bagaimana bisa melakukan pendekatan dengan Allah. Inilah perangkat terakhir itu, dan disebut dengan *tu'minuuna bi Allah* atau "transendensi".<sup>41</sup>

Transendensi adalah upaya untuk selalu melihat ke atas, berzikir kepada Tuhan sebagai wujud syukur atas nilai-nilai, atas kebebasan dan sekaligus sebagai pemaknaan atas nilai-nilai tersebut. Sehingga cara berpikir ini menjadi sebuah apresiasi penting bagi kaum feminis untuk bisa keluar dari tipuan sesat teori feminis Barat yang Eropa centris yang terkadang menghancurkan nilai-nilai ketuhanan. Cara berpikir inilah yang disebut dengan teori "teori profetik", yaitu melihat sesuatu dengan kacamata kenabian, kacamata keislaman dan kacamata ketuhanan. Pembebasan yang dilakukan oleh perempuan harus bertumpu pada wacana ini, harus membuka kembali lembaran-lembaran sejarah masa lalu, harus kembali pada konteks sosial masa Rasulullah, supaya tidak terjebak pada tipuan-tipuan materialis, tipuan-tipuan kapitalisme dan tipuan kebebasan yang sangat liberal dari Barat. Sekali lagi, perempuan harus keluar

---

<sup>41</sup>*Ibid.*, hlm.249.

dari proses indoktrinasi kapitalis-liberal, harus keluar dari determinisme ideologi materialis dan pemikiran feminisme yang lahir dari rahim materialis itu, lalu menuju pada feminisme profetik, feminisme yang dekat pada konteks kenabian, dan feminisme yang tetap mendekatkan diri pada nilai-nilai dan pada Tuhan.<sup>42</sup>

Al-Quran menetapkan perbedaan di antara benda-benda dan di antara manusia. Ia menegaskan bahwa alam akhirat lebih besar nilainya daripada dunia ini. Ia juga membedakan-bedakan manusia di alam akhirat dan di alam dunia. Nilai perbedaan antarmanusia di dunia dapat disimpulkan dengan jelas dari pernyataan Al-Quran dalam surah al-Hujurat (49): 13: "Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling kenal mengenal. Inna akramakum \indallahi atsqakum (sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian dalam pandangan Allah adalah yang paling bertakwa)." Istilah taqwa ini mempunyai beragam terjemahan dan definisi. Untuk penelitian ini saya mengartikannya sebagai "kesalehan", yakni, perilaku saleh yang jauh dari larangan-larangan yang pas untuk suatu sistem moral sosial dan "kesadaran karena Allah" yakni, menjalankan perilaku itu karena takzim kepada Allah. Dalam Weltanschauung Al-Quran, istilah ini selalu merefleksikan tindakan maupun sikap. Saya ingin menegaskan bahwa istilah yang multidimensional ini merupakan hal yang mendasar dalam Alquran. Ayat di atas (Q.S. 49: 13) merekonstruksi semua dimensi eksistensi manusia. Ia memulai penuturannya

---

<sup>42</sup>*Ibid.*, hlm.250.

dengan penciptaan, kemudian menyatakan keberpasangan: laki-laki dan perempuan. Keduanya kemudian disatukan dalam kelompok-kelompok yang besar dan kecil, yang masing-masing diterjemahkan sebagai "bangsa" dan "suku" supaya kalian saling kenal mengenal, atau sederhananya, agar dapat dibedakan sehingga memungkinkan pengenalan. Apabila kita semua sama, tanpa ada ciri-ciri yang membedakan kita, kita tidak mempunyai cara untuk saling mengenal atau dikenal. Puncak dari ayat ini, dan aspek sentralnya dalam pembahasan ini adalah "yang paling mulia di antara kalian dalam pandangan Allah adalah yang paling bertakwa." Nilai yang membedakan dalam pandangan Allah adalah takwa. Ayat ini sudah jelas dengan sendirinya jika takwa kita pahami dalam dimensi tindakan dan sikap. Allah tidak membeda-bedakan manusia berdasarkan kekayaan, kebangsaan, jenis kelamin, atau konteks sejarah, melainkan berdasarkan takwa. Dari perspektif inilah maka semua perbedaan antar perempuan dan perempuan, antara laki-laki dan laki-laki, dan antara perempuan dan laki-laki harus dianalisis. Perlu diperhatikan di sini bahwa ayat tersebut merupakan lanjutan dari ayat-ayat yang menegur para individu dari kedua jenis kelamin karena saling menggunjing, dan mencari-cari kesalahan, olok-olok, satu sama lain (Q.S. 49: 11-12). Kita boleh jadi memberi nilai tinggi atau rendah kepada orang lain berdasarkan jenis kelamin, kekayaan, kebangsaan, agama, atau suku, namun dalam pandangan Allah, semua itu tidak menjadi dasar yang bernilai untuk membedakan para individu (atau kelompok) dan pandanganNya adalah pandangan yang benar.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup>Amina Wadud, *Quran menurut Perempuan*, (Jakarta: PT.Serambi Ilmu Semesta, 2006), hlm.

### C. Tradisi Sungkeman

Acara pernikahan tidak terlepas dengan acara istri meminta izin kepada suami atau dalam bahasa Jawa disebut dengan acara Sungkeman, maksudnya acara meminta izin kepada suami dengan maksud jika ada kesalahan yang dilakukan oleh istri kepada suami, maka suami harus member maaf kepada istri. Dalam tradisi sungkeman istri kepada suami ini dilakukan dengan cara istri harus mencium tangan suami.<sup>44</sup>

Dalam tradisi sungkeman, ada juga yang menyebutnya dengan *salaman*, yaitu pengantin putra mengucapkan salam dan disambut pengantin perempuan, lalu mereka bersalaman. Pengantin perempuan juga mencium tangan suaminya sebagai bentuk penghormatan.<sup>45</sup>

Selain itu, dalam acara ini sepasang pengantin akan wajib juga melakukan sungkem kepada kedua belah pihak orang tua. Mula-mula kepada orang tua pengantin wanita kemudian kepada orang tua pengantin pria. Sungkem adalah merupakan bentuk penghormatan tulus kepada orang tua. Pada waktu sungkem, harus menghormat dengan posisi jongkok, kedua telapak tangan menyembah dan mencium lutut yang disungkemi.<sup>46</sup>

### D. Tradisi Injak Telur

---

68.

<sup>44</sup>Maisi Dwi Ratih, 2014, "Tindak Tutur dalam Acara Nemokan Adat Jawa pada Masyarakat Desa Sukaramai Sei Bejangkar Kabupaten Batu Bara", *JURNAL SASINDO*, Vol. 3, Nopember, 2014, hlm. 4.

<sup>45</sup>Mustofa Kamal, Skripsi: "*Walimah Al-'Ursy Sebelum Akad Nikah dalam Tradisi Pernikahan Ge-Wing (Studi Kasus di Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji Kota Batu)*" (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014), hlm. 81.

<sup>46</sup>Maisi Dwi Ratih, 2014, "*Tindak Tutur dalam....*", hlm. 4.

Tradisi injak telur biasa disebut dengan *wiji dadi*. Ritual ini dilakukan dengan cara pengantin pria menginjak sebuah telur ayam hingga pecah dengan kaki kanannya, kemudian pengantin wanita berjongkok membersihkan kaki tersebut dengan air bunga dan dibersihkan dengan serbet yang telah tersedia. Setelah itu mempelai pria membantu pengantin wanita untuk berdiri lagi dengan cara mengangkat kedua tangannya. Hal ini mengandung arti sikap tegas dari suami untuk menurunkan keturunan melalui rahim istrinya dan menerima dengan kesucian hati, kedua pasangan suami istri harus mempunyai tujuan yang sama untuk membangun rumah tangganya kelak, setelah menikah bisa hidup sendiri sehingga lepas dari tanggung jawab kedua orang tua masing-masing, dan kedua pengantin sejak itu telah terikat dengan suatu pernikahan yang sah, sehingga sudah bukan sebagai seseorang yang bebas seperti ketika masih sendiri. Ritual ini juga melambangkan bahwa pengantin pria telah siap menjadi ayah yang bertanggung jawab sedangkan pengantin wanita akan mengurus suaminya dengan setia dan siap memiliki momongan serta lambang bakti isteri pada suami. Sebagai seorang pria, dengan tekad bulat (telur) sekali sudah melangkah dengan itikad baik maka pantang mundur, maju terus untuk meraih kebahagiaan hidup bersama. Sebagai seorang isteri yang setia berkewajiban mensucikan nama baik suami supaya tetap harum bila suami salah langkah atau salah tindak. Karena kesetiaan isteri sang suami membantu sang isteri mengangkatnya sebagai rasa terima kasih atas kesetiaan yang diberikan.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup>Gesta Bayuadhy, *Tradisi-tradisi Adiluhung*..., hlm. 67.

Sedangkan menurut Geertz dalam bukunya yang berjudul “Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa”, upacara injak telur ini dilaksanakan dengan cara pengantin perempuan berlutut memecahkan telur pada kaki pengantin laki-laki (putihnya melambangkan hilangnya kesucian diri dan kuningnya melambangkan pecahnya selaput darah) dan kemudian membasuh kaki pengantin laki-laki itu dengan air bunga. Perbuatan ini, yang melambangkan pengabdian kepada suami, sering ditiadakan sekarang ini karena dianggap tidak sesuai dengan ide mutakhir mengenai kedudukan yang setingkat antara laki-laki dan perempuan.

#### **E. Tradisi Basuh Kaki**

Tradisi basuh kaki juga disebut dengan *ranupada*. Ranu berarti air, pada berarti kaki. Sehingga *ranupada* diartikan sebagai membasuh kaki (wijikan). Dalam prosesi ini mempelai perempuan membasuh kaki mempelai laki-laki. Proses ini memiliki makna:

- a. Sebagai simbolisasi bakti mempelai wanita kepada mempelai pria
- b. Menghilangkan sukreta atau halangan agar tujuan perjalanan menuju keluarga bahagia dijauhkan dari kesulitan dan mara bahaya.

Hal ini dilakukan oleh pengantin putri dengan cara jongkok dihadapan suaminya. Kaki kiri pengantin laki-laki disiram dengan air kembang setaman yang ditempatkan pada bokor, yang mengandung arti bahwa kesetiaan istri harus ikhlas dan mengandung suatu harapan bahwa kesetiaan istri harus ikhlas menerima datangnya suami dengan segala kasih sayang. Diharapkan pikiran-

pikiran yang kotor bisa segera dilenyapkan dengan disiramnya kaki pengantin laki-laki dengan air kembang setaman tersebut.<sup>48</sup>

#### **F. Kacar-Kucur**

Kedua pengantin duduk di pajangan untuk melaksanakan upacara *kacar-kucur* (menerima penghasilan). *Kacar kucur* merupakan aktifitas simbolik dimana mempelai wanita membeberkan *kacu bangun tulak* di pangkuannya dan mempelai pria menyertakan “*guno-koyo*” sebagai lambang bahan makanan dan kebutuhan pokok dalam berumah tangga yang meliputi campuran kedelai, kacang tanah, padi, jagung dan beras kuning disertai mata uang logam dengan berbagai nilai, menuangkan dari kantung tikar ke atasnya sampai habis. Sementara istri menerimanya dengan selembur kain putih di atas selembur tikar tua yang diletakkan di atas pangkuannya. Kemudian pengantin perempuan membungkusnya rapat-rapat dengan *kacu* tersebut. Setelah diikat pengantin wanita menyerahkan kepada ibunya untuk disimpan. Artinya, istri akan menjadi ibu rumah tangga yang baik dan berhati-hati dalam menggunakan penghasilan yang diberikan. Upacara *kacar-kucur* ini menggambarkan bahwa suami memberikan seluruh penghasilannya kepada sang istri.<sup>49</sup>

#### **G. Prior-Research**

Prior-research adalah masalah terbesar yang peneliti hadapi. Prior-research merupakan temuan penelitian terdahulu yang terkait dengan tema yang peneliti ambil. Namun, hampir belum ditemukan penelitian terdahulu

---

<sup>48</sup>Moertjipto, *Pengetahuan, Sikap, Keyakinan, ...*, hlm. 47.

<sup>49</sup>Gesta Bayuadhy, *Tradisi-tradisi Adiluhung ...*, hlm. 70.

yang bisa digunakan sebagai acuan untuk meneliti tradisi pernikahan jawa dalam perspektif feminisme. Bisa dikatakan penelitian ini adalah penelitian dengan tema baru dan masih fresh untuk diteliti.

Peneliti tentu menemukan penelitian terdahulu yang senada dengan tema tradisi pernikahan jawa. Sejauh ini peneliti masih menemukan satu penelitian yang senada, yaitu penelitian yang ditulis oleh Diana Anugrah, dengan judul “Analisis Semiotika terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa “Temu Manten” di Samarinda”, ditulis pada tahun 2016. Akan tetapi peneliti mengira bahwa fokus kajian yang akan digali tentu berbeda. Diana Anugrah lebih spesifik mengkaji tradisi pernikahan adat jawa perspektif semiotika yaitu metode analisis untuk mengkaji tanda dan makna yang berada pada objek yang diteliti berdasarkan fakta yang ada di lapangan mengenai prosesi pernikahan adat jawa temu manten di Samarinda. Prosesi pernikahan adat jawa temu manten di Samarinda mempunyai makna yang sangat mendalam bagi kedua mempelai dan keluarga. Pada prosesi ini terlihat bahwa laki-laki yang lebih dominan di dalam berumah tangga daripada perempuan, dan terdapat mitos seperti yang dikatakan oleh Roland Barthes bahwa mitos itu ada tetapi belum tentu kebenarannya, dan pada prosesi temu manten ini mitos Roland Barthes bekerja bahwa menurut kepercayaan masyarakat Jawa, setelah melaksanakan prosesi pernikahan temu manten ini rumah tangga kedua mempelai akan rukun dan harmonis. Tetapi pada saat ini bagi masyarakat biasa, tidak sedikit pula yang tidak menggunakan prosesi ini, dikarenakan sang pembuat acara tidak ingin repot dengan segala persyaratan-

persyaratan yang ada untuk melakukan prosesi ini. Akan tetapi masih banyak pula masyarakat yang menganjurkan untuk melakukan upacara temu manten dan tidak meninggalkan tradisi-tradisi yang seharusnya dilestarikan khususnya bagi masyarakat yang berada di luar pulau Jawa.

Sedangkan yang menarik bagi peneliti adalah menggali perspektif feminisme profetik terhadap upacara pernikahan adat Jawa khususnya pada tradisi sungkeman, injak telur, basuh kaki, dan *kacar-kucur*. Seperti yang telah kita ketahui bahwa tradisi-tradisi ini lebih menunjukkan kedominannya pada pengantin pria. Apakah tradisi-tradisi ini menindas kaum perempuan sehingga menimbulkan bias gender? Atau justru tradisi-tradisi ini menunjukkan identitasnya sebagai kaum perempuan?

Atas dasar inilah peneliti ingin memfokuskan kajian pada pandangan feminisme profetik terhadap upacara pernikahan adat Jawa khususnya pada tradisi sungkeman, injak telur, basuh kaki, dan *kacar-kucur*.